

**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN UNING-UNINGAN BATAK
TOBA PADA LAGU *PALTI RAJA* KARYA TILHANG GULTOM
DI *ROLAS CAFE*, KARAWANG**

JURNAL
Program Studi Sarjana Musik



Oleh:
Jannicho Pasaribu
Kustap Yusuf Siaw Tarigan
Ezra Deardo Purba

Semester Genap 2020/2021

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021

KONTINUITAS DAN PERUBAHAN UNING-UNINGAN BATAK TOBA PADA LAGU *PALTI RAJA* KARYA TILHANG GULTOM DI ROLAS CAFE, KARAWANG

Jhannico Pasaribu;Kustap Yusuf Siaw Tarigan; Ezra Purba

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: Janichopasaribu@gmail.com; Kustap2014@gmail.com; Ezrapurba775@yahoo.com

Abstract

This paper discusses the continuity and changes of the Toba Batak Uning in the song Palti Raja by Tilhang Gultom at Rolas Café, Karawang. Uning-Uningan is the remaining traditional Toba Batak art. One of the ways for Toba Batak music in overseas and in modern times is to present Uning-Uningan music at the Café and develop existing music with a blend or amalgamation of Toba Batak music and traditional musical instruments. Through qualitative descriptive research methods with an ethnographic approach, data collection was carried out by literature studies, interviews with music players at Rolas Café, Karawang, and observing their activities. The results of this study indicate that: knowing the continuity and changes that occur in the Uning-Uningan arrangement in the song "Palti Raja". This is a theme that is used for every Toba Batak community in Karawang City to understand the stable and dynamic nature inherent in the song "Palti Raja" which has been arranged with modern music and know about the right technique in the Batak music repertoire.

Keyword: Uning-uningan, Musik Batak Toba, Musik Barat, Kontinuitas dan Perubahan, Rolas Café, Karawang.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kontinuitas dan perubahan Uning-uningan Batak Toba pada lagu Palti Raja karya Tilhang Gultom di Rolas Café, Karawang. Uning-uningan merupakan kesenian tradisional Batak Toba. Fokus penelitian ini adalah dengan menyajikan musik Uning-uningan di Café dan mengembangkan musik yang sudah ada dengan perpaduan atau penggabungan musik tradisional Batak Toba dan alat musik barat. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara dengan pemain musik di Rolas Café, Karawang, serta observasi kegiatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: mengetahui Kontinuitas dan perubahan yang terjadi pada aransemen Uning-Uningan pada lagu "Palti Raja". hal ini adalah suatu tema yang digunakan agar setiap masyarakat Batak Toba yang berada di Kota Karawang dapat memahami sifat stabil dan dinamis yang melekat pada lagu "Palti Raja" yang telah diaransemen dengan musik modern.

Kata Kunci: *Uning-uningan, Musik Batak Toba, Musik Barat, Kontinuitas dan Perubahan, Rolas Café, Karawang.*

INTRODUKSI

Di Indonesia, kearifan lokal merupakan filosofi dan pandangan hidup yang diwujudkan dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam tata nilai sosial ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi diwujudkan dalam bentuk benda (tangible) dan tak benda (intangible), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat dan sebagainya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sistem sosial masyarakat ini sangatlah penting untuk dihayati, dipraktekkan dan diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya guna membentuk dan menuntun pola perilaku masyarakat (Kemendikbud, 2016: 2-3).

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Minarto, 2007: 78).

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 602).

Musik adalah: ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Setiap suku bangsa, bahkan setiap diri manusia mempunyai kemampuan seni khususnya kemampuan dalam seni musik, demikian pula Indonesia yang memiliki keberagaman suku budaya sehingga membawanya pada keragaman jenis alat musik tradisional yang berbeda seperti halnya suku Batak di Sumatera Utara. Sumatera Utara ditempati oleh multi etnik, tentunya hal ini juga berpengaruh pada jenis – jenis kesenian yang dimilikinya. Demikian halnya suku Batak Toba di Indonesia, meskipun merupakan bagian dari enam sub suku Batak, suku Batak Toba tentunya memiliki kebudayaan sendiri yang membedakannya dari lima sub suku Batak lainnya. Masyarakat Batak Toba memiliki adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Adat istiadat ialah berbagai aktivitas sosial budaya termasuk upacara- upacara kebudayaan yang disepakati menjadi tradisi dan berlaku secara umum di masyarakat (Simanungkalit, 2013: 1).

Masyarakat Batak masih tetap mempertahankan kebudayaannya, hal ini terlihat dari setiap lapisan masyarakat yang masih banyak menggunakan musik Gondang disetiap acara baik untuk hiburan, upacara pernikahan dan upacara adat kematian. Salah satu Kesenian Batak adalah Gondang Uning-Uningan. Musik uning-uningan Batak Toba sifatnya praktis dengan menggunakan instrumen yang bervariasi. Contohnya, ansambel uning-uningan terdiri dari instrumen keyboard, sulim, taganing, dan saxophone atau keyboard, sulim, dan taganing. Selain itu, bisa terdiri dari keyboard dan sulim saja. Tiga contoh uning-uningan tersebut di kategorikan sebagai ansambel yang tidak komplit. Ansambel uning-uningan komplit yaitu terdiri dari instrumen keyboard, sulim, taganing, garantung, hasapi, saxophone, trumpet, dan trombone (Sinaga, 2020: 1).

Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, masyarakat khususnya generasi muda cenderung berpaling dari nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional. Hal ini disebabkan adanya musik modern serta instrumen musik modern yang telah mendapatkan sentuhan teknologi seperti gitar elektrik, bas elektrik, dan organ. Generasi muda sekarang ini lebih menyukai musik modern serta lebih suka memainkan alat musik modern dari pada memainkan alat musik tradisional. Mereka beranggapan musik tradisional merupakan musik yang kuno dan ketinggalan zaman sehingga

mereka lebih menyenangi musik modern dengan anggapan tidak ketinggalan zaman (Dalimunthe, 2012: 4).

Tidak jarang di berbagai pesta adat dan ritual keagamaan Batak Toba, apa yang dikenal dengan musik keyboard, yang kadang kala digabungkan dengan saxophone di kalangan suku Batak Toba, di samping musik brass band dengan gaya lokal selalu menjadi pilihan. Sementara itu musik tradisionalnya terpinggirkan karena telah menjadi asing di pendengaran mereka; bahkan sebagian mengatakan kuno, sebab terlalu banyak aturan adat yang harus dijalankan untuk menghadirkannya. Musik tradisional dan musik modern dapat disinergikan untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh semua orang. Melestarikan musik tradisional tentu harus diawali dengan kebanggaan terhadap kesenian tradisional sebagai jati diri. Keberadaan musik tradisional bisa lebih mudah diterima jika dipadukan dengan musik modern. (Nawi Purba, 17/04/2017).

Musik Uning-uningan yang terlihat masih sering digunakan oleh orang batak dalam berbagai acara seperti dalam pernikahan maupun upacara kematian. Namun bukan hanya dalam upacara pernikahan dan upacara perkawinan saja. *Uning-uningan* juga digunakan dalam media hiburan malam di *café* batak khususnya daerah Karawang. *Uning-Uningan* sering digunakan dalam beberapa *café* batak tentunya dengan bentuk sajian musik yang berbeda dalam aransemen musik, penampilan dan skill. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas “Bentuk Penyajian Musik *Uning-uningan* di ‘Rolas *Café*’, Karawang.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini menggunakan beberapa buku dan karya tulis yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan.

Studi organologi yang dimaksud sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Mantle Hood (1982:124) bahwa Organologi Ilmu tentang instrumen musikal tidak hanya membahas tentang sejarah dan deskripsi dari sebuah instrumen, tetapi penting juga untuk membahas aspek-aspek dari instrumen musikal tersebut, seperti teknik-teknik khusus pertunjukan atau permainan instrumennya, fungsi musikal, dekoratif, dan variasi sosial-budaya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa kajian organologi adalah suatu kegiatan pengkajian yang dilakukan secara mendalam mengenai suatu alat musik, baik dari sejarah, teknik pembuatan, fungsi, dan aspek-aspek budaya lainnya yang berkenaan dengan instrumen musik tersebut.

Selanjutnya pada penelitian yang membahas tentang fungsi teknik permainan instrumen dan bentuk penyajian musik tradisional *gondang hasapi* karya Dalimunthe (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : (1) bentuk penyajian musik tradisional gondang hasapi, (2) teknik memainkan alat musik tradisional gondang hasapi, dan (3) fungsi dari musik tradisional gondang hasapi bagi masyarakat Batak Toba di Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografis. Pengumpulan data dengan cara pengamatan, wawancara

dan dokumentasi. Alat bantu yang digunakan berupa kamera digital untuk merekam suara sekaligus untuk merekam gambar. Untuk pemeriksaan kebenaran dan keabsahan data dilakukan prosedur triangulasi Hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peranannya musik uning-uningan merupakan wadah yang digunakan dalam proses manortor (menari) dalam upacara adat perkawinan. Terdapat nama gondang yang dipakai selama proses manortor (menari) berlangsung. Nama gondang yang dipakai dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Toba dari dahulu hingga sekarang masih tetap ada dan sama: yakni gondang mula-mula, gondang somba-somba, gondang elek-elek, gondang liat-liat, gondang hasahatan dan gondang sitio-tio. Akan tetapi lagu yang di pakai tidak sama dengan lagu yang dimainkan pada gondang hasapi maupun gondang sabangunan.

Lagu-lagu dalam musik berasal dari lagu-lagu rakyat maupun lagu-lagu lainnya di luar tradisi Batak Toba namun dapat dikelompokkan kedalam gondang-gondang tertentu, misalnya gondang somba-somba pada musik tiup diambil dari melodi lagu opera begitu juga dengan gondang lainnya dapat diambil dari lagu-lagu rakyat yang konteksnya sesuai dengan konteks gondang. Bahkan semakin kepada zaman sekarang ini lagu-lagu pop batak bahkan diluar pop batak juga di pakai dalam proses manortor (menari).

Dalam pembahasan ini penulis memfokuskan ensambel musik yang berkembang pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Karawang. Dalam hal ini penulis memfokuskan kajian pada musik yang masih berlanjut hingga sekarang ini pada penggunaannya dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba. Penulis akan mengkaji musik yang digunakan pada upacara adat perkawinan di Kabupaten Karawang mulai dari era 2000-an hingga sekarang. Ada yang berlanjut dan ada perubahan yang terjadi. Seperti menurut Soekanto, perubahan terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri sesuai kebutuhan situasi dan kondisi yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 1992:21).

Musik *uning-uningan* dalam peranannya sebagai sarana yang digunakan dalam proses manortor. Manortor sendiri merupakan proses menari yang ada dalam upacara perkawinan. Adapun nama gondang yang dipakai Ketika proses manortor berlangsung yakni yakni gondang mula-mula, gondang sitio-tio gondang, elek-elek gondang somba-somba, gondang hasahatan dan gondang liat-liat, dan. Namun dalam hal ini lagu yang di pakai tidaklah sama dengan lagu yang dimainkan pada gondang hasapi maupun gondang sabangunan.

Lagu-lagu dalam musik *uning-uningan* merupakan berasal dari lagu-lagu rakyat maupun lagu-lagu lainnya di luar tradisi Batak Toba namun bisa juga dikelompokkan kedalam gondang-gondang tertentu, misalnya gondang somba-somba pada musik tiup diambil dari melodi lagu opera begitupun dengan gondang lainnya dapat diambil dari lagu-lagu rakyat yang konteksnya sesuai dengan konteks gondang.

Dalam pembahasan ini penulis menitik pusatkan penelitian ini pada ensambel musik yang berkembang pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Karawang. Dalam hal ini penulis memfokuskan kajian pada musik yang masih berjalan hingga sampai saat ini baik penggunaannya dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba itu sendiri. Penulis akan mengkaji serta menelaah musik yang digunakan pada upacara adat perkawinan di Kabupaten Karawang mulai dari era 2000-an hingga sampai sekarang. Ada yang berlanjut dan ada perubahan yang terjadi pada komposisi dan aransemen musiknya. Seperti menurut Soekanto, perubahan terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri sesuai kebutuhan situasi dan kondisi yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 1992:21).

Perkembangan musik pada era 70-an dengan era zaman sekarang telah mengalami nanyak sekali perubahan dan perkembangan dalam struktur musiknya maupun dalam sistem aransemennya. Seperti hasil wawancara penulis dengan Kasmudin Pasaribu selaku parhata adat (juru bicara) di Kabupaten Karawang mengatakan bahwa:

“pada era 70-an musik perkawinan dapat dinagi menjadi 2 (dua) bagian: yakni uning-uningan dan gondang sabangunan. Penggunaan dari kedua bagian musik tersebut ketika dimainkan harus sesuai dengan rasa dan perpaduan yang cocok pada saat proses mangulosi berlangsung, dengan kata lain ada saatnya masing-masing dari bagian musik tersebut dimainkan. Namun berbeda dengan era 80-an setelah zaman opera masuk dan berkembang, mulailah terjadi perubahan dari segi struktur musiknya”

Banyak musik yang di pakai dalam *uning-uningan* telah terjadi pencampuran, dimana alat musik tersebut di gabung dengan alat musik modern sebagai musik pengiring pada saat acar *mangulosi*. Akan tetapi tidak semua pemain mampu menggunakan alat musik pengiring modern ini dikarenakan masalah ekonomi yang dibawah kategori mampu. Lalu tahun 90-an masuklah alat musik tambahan seperti keyboard dan sering disebut solo keyboard, yang dapat memainkan musik modern melalui fitur digitaknya sehingga terdengar seperti menggunakan lebih dari satu alat musik, disitulah mulai terjadi perubahan dalam struktur musiknya dan aransemen, ada juga alat yang tetap digunakan seperti sulim, dan ada yang tidak lagi digunakan seperti taganing, sarune, ogung dan lain-lain”

Dari situ pula telah terjadi perpaduan dengan alat musik modern seperti zaman sekarang ini dengan formasi yang terdiri dari: keyboard, sulim, saxophone dan trio ataupun keyboard, sulim dan pengiring trio. formasi ini oleh masyarakat Kabupaten Karawang lazim disebut musik atau parmusik.

Analisis Repertoar Instrument "Palti Raja"

A-A-B-B'-A-C-D-D'

Dari birama 1-5 bagian A

Dari birama 5-9 bagian A

Dari birama 9-13 bagian B

Dari birama 14-23 bagian B'

Dari birama 23-30 bagian C

Bagian A dimulai dengan satu periode dari birama 1-5=5-9 didalam 8 bar berikut terdapat frase antiseden pada birama 1-2, 3-4 lalu frase konsekuen di birama 5 ketukan kedua sampai birama 8. Pencipta memakai motif penutup uning-uningan pada birama 9. Berikut di bawah ini merupakan potongan notasi “*Palti Raja*”.

PALTIRAJA

Arranged by Jannicho Pasaribu

The image displays a musical score for the piece "Palti Raja". The score is arranged for a piano and several traditional Indonesian instruments: Suling, Hasapi, Sarune Etek, Garantung, Hesek, and Taganing. The tempo is marked as quarter note = 110. The score is presented in two systems. The first system shows the initial measures for each instrument. The second system shows a continuation of the music, with the piano part having a measure rest in the first measure of the system. The score is set in a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. A large, faint watermark of the ISI Yogyakarta logo is visible in the background of the score.

Notasi 3.14 Notasi pada repertoar “*Palti Raja*” Transkripsi oleh Jannicho Pasaribu.

birama 9 – 13 Pada Bagian B ini terdapat satu frase yang terdapat pada birama ini. Pencipta menggunakan nada pentatonis batak ditambahkan nada La (6).

The image displays a musical score for a piece in Batak pentatonic mode with an added La note. The score is organized into two systems of six measures each. The top system features vocal lines and a piano accompaniment. The bottom system is a grand staff with piano accompaniment. A large watermark of a Batak figure is overlaid on the score.

Notasi 3.15 Notasi pada repertoar “Palti Raja” Transkripsi oleh Jannicho Pasaribu.
Pada bagian B’ birama 14-23 ini terdapat satu frase sama dengan bagian

B. Tetapi pencipta melakukan improvisasi motif suling seperti biasanya dimainkan saat gondang uning-uningan.

The image displays a musical score for the piece "Palti Raja". The score is divided into two systems. The first system consists of six staves: two for the suling (flute) and four for the piano accompaniment. The suling part features a complex, rhythmic melody with many sixteenth and thirty-second notes. The piano accompaniment includes a bass line with a steady eighth-note pattern and a treble line with chords and melodic fragments. The second system, starting at measure 16, continues the suling melody and piano accompaniment. A large, faint watermark of a traditional Indonesian motif is overlaid on the score.

A musical score for 'Palti Raja' consisting of five staves. The top staff is a grand staff with treble and bass clefs. The second staff is a treble clef staff with a melodic line. The third staff is a treble clef staff with a rhythmic accompaniment. The fourth staff is a treble clef staff with a melodic line. The fifth staff is a bass clef staff with a rhythmic accompaniment. The score includes various musical notations such as notes, rests, and bar lines. A large watermark of a figure is visible in the background.

Notasi 3.15 Notasi pada repertoar "Palti Raja" Transkripsi oleh Jannicho Pasaribu.

Pada bagian C ini terdapat satu periode dengan frase antiseden pada birama 22-30. Lalu, pada frase konsekuen terdapat variasi improvisasi berbentuk tangga nada naik dan turun.

A musical score for 'Palti Raja' consisting of five staves. The top staff is a grand staff with treble and bass clefs. The second staff is a treble clef staff with a melodic line. The third staff is a treble clef staff with a rhythmic accompaniment. The fourth staff is a treble clef staff with a melodic line. The fifth staff is a bass clef staff with a rhythmic accompaniment. The score includes various musical notations such as notes, rests, and bar lines. A large watermark of a figure is visible in the background.

A musical score for a piece titled "Palti Raja". The score is arranged in two systems, each containing four staves. The first system starts at measure 24 and the second system starts at measure 27. The notation includes a grand staff (treble and bass clefs) and two vocal staves (soprano and alto clefs). The music features complex rhythmic patterns, including sixteenth and thirty-second notes, and various rests. A large, faint watermark of a traditional Indonesian figure is visible in the center of the page, overlaid on the musical notation.

Notasi 3.16 Notasi pada repertoar "Palti Raja" Transkripsi oleh Jannicho Pasaribu.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan terhadap fokus masalah bahwa :

1. Gondang *Uning-uningan* atau disebut juga Gondang Hasapi, adalah jenis ensambel musik yang terdapat pada tradisi musik Batak Toba yang digunakan di dalam upacara yang berkaitan dengan adat seperti upacara pernikahan, upacara kematian, maupun upacara-upacara seremonial lainnya.
2. Uning-uningan tidak hanya digunakan dalam upacara pernikahan dan upacara kematian saja, tetapi juga digunakan dalam dunia hiburan malam di cafe–cafe batak khususnya daerah Karawang. Tujuannya adalah untuk melestarikan budaya Batak, membuat anak–anak muda bisa tertarik dengan *Uning–uningan* dan mencintai budaya Batak salah satunya musik *Uning-uningan*.

B. Saran

1. Agar generasi muda khususnya masyarakat Batak, dapat mempertahankan dan melestarikan musik batak khususnya *uning-uningan*, yaitu dengan cara mempelajari dan membawakan musik *gondang uning-uningan* dengan perpaduan musik barat yang kreatif, inovatif serta variatif.
2. Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap seni musik tradisional, memberikan pengenalan terhadap kesenian tradisional tidak hanya melalui sekolah atau lembaga musik tetapi juga dengan mengadakan seminar atau

dengan membuka sanggar khusus kesenian tradisional. Agar cafe-cafe Batak yang lain di Karawang juga mengadakan penampilan khusus *Gondang Uning-uningan* di dalam salah satu acara cafenya yang bertujuan bukan hanya sekedar hiburan saja tetapi sebagai wadah untuk para seniman dalam pelestarian budaya batak khususnya pada *gondang uning-uningan*.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifninetrirosa, 2005. *Skripsi*. Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional Dalam Pembangunan Nasional. Universitas Sumatera Utara.
- Dalimunthe, Awal, 2012. *Skripsi*. Fungsi, Teknik Permainan Instrumen dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Gondang Hasapi Keluarga Seni Batak Japaris Bagi Masyarakat Batak Toba Di Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hood, Mantle, 1982. *The Ethnomusicologist, New Edition Kent*. Kent, Ohio: The Kent State University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud, 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya*. Jakarta.
- Manurung, Nixon, 2015. *Skripsi*. Bentuk Dan Fungsi Musik Gondang Sabangunan Batak Toba Pada Grup Horas Rapolo Musik Di Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Pardosi, Jupentus B, 2017. *Skripsi*. Perubahan Penyajian dan Fungsi Gondang Batak Toba dalam Upacara Adat Saur Matua. Universitas Sumatera Utara.
- Simanungkalit, Dini, 2013. *Skripsi*. Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan. Universitas Negeri Medan.
- Sinaga, April, 2019. *Skripsi*. Peranan Uning-uningan Dalam Membawakan Lagu-lagu Bergener Pop Dalam Acara Pernikahan Masyarakat Batak Toba. Universitas HKBP Nommensen.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.
- Stein, Leon, 1979. *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)*. USA: Summy-Bichard Music.